

PENGEMBANGAN MODUL CULTURAL AWARENESS UNTUK KONSELOR SEBAYA

Ari Khusumadewi

Universitas Negeri Surabaya

Hadi Warsito W.S.

Universitas Negeri Surabaya

Bambang Dibyo Wiyono

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Proses pencapaian identitas diri remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana budaya kelompok sangat mempengaruhi keberhasilannya. Oleh karena itu siswa perlu memiliki kesadaran budaya yang mantab untuk meminimalisir pengaruh negatif dari budaya sekitar. Kesadaran budaya merupakan suatu kompetensi yang secara alamiah ada pada individu dan berkembang mengikuti pola perkembangan individu, artinya kesadaran budaya individu dapat dikembangkan.

Keterbatasan jumlah konselor disekolah menyebabkan banyak permasalahan yang tidak teratasi. Program bimbingan teman sebaya (konselor sebaya) merupakan salah satu solusi untuk membantu siswa. Mengingat pentingnya posisi konselor sebaya maka diperlukan adanya media yang mengembangkan kompetensi konselor multibudaya pada diri konselor sebaya. Salah satu kompetensi yang dikembangkan adalah kompetensi kesadaran budaya. Kompetensi kesadaran budaya membantu konselor sebaya untuk mengintegrasikan budaya disekitar mereka dengan budaya mereka sendiri, artinya kompetensi ini merupakan kemampuan yang membantu konselor sebaya mengambil sikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai multibudaya setiap individu.

Konselor sebaya berperan penting pada kegiatan konseling sebaya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.

Pentingnya mengembangkan kompetensi-kompetensi konselor multibudaya pada konselor sebaya masih belum diimbangi dengan pengembangan medianya. Oleh karena itu, dibutuhkan media yang dapat digunakan sebagai panduan bagi konselor sebaya dalam mengembangkan kompetensi kesadaran budayanya. Media tersebut adalah modul cultural awareness bagi konselor sebaya. Pengembangan Modul ini terbatas sampai tahap akseptabilitas yang memenuhi empat aspek yakni standar kegunaan, kemudahan, ketepatan dan kepatutan. Dengan adanya modul yang dikembangkan, diharapkan dapat memaksimalkan pelaksanaan bimbingan teman sebaya di sekolah.

Uji validasi dilakukan oleh validator media, validator materi dan pengguna. Revisi tahap 1 dilakukan setelah validasi materi dan revisi tahap 2 setelah validasi media. Validasi materi dilakukan oleh ahli bidang bimbingan konseling dengan kualifikasi pendidikan minimal S2 dan mengampu mata kuliah konseling lintas budaya, validasi media dilakukan oleh ahli dalam bidang media dengan kualifikasi minimal S2. Validasi pengguna dilakukan oleh konselor sebaya di SMAN 11 Surabaya.

Dari hasil validasi ahli mendapatkan nilai prosentase 85,93% dari validator media, 87,5% dari validator materi dan 82,5 % dari validator pengguna untuk aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan. Rata-rata tersebut bila disesuaikan dengan kriteria penilaian menurut Mustaji (2005:102) ternyata masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa modul cultural awareness ini memenuhi kriteria akseptabilitas dengan predikat sangat baik, tidak perlu direvisi.

Kata Kunci: Modul Cultural awareness, Konselor Sebaya

Abstract

The process of attaining adolescent self-identity is strongly influenced by environmental conditions in which group culture greatly influences its success. Therefore students need to have a mantab cultural awareness to minimize the negative influence of the surrounding culture. Cultural awareness is a competence that naturally exists in the individual and develops according to the pattern of individual development, meaning individual cultural awareness can be developed.

Limitations on the number of school counselors lead to many unresolved issues. Peer guidance program (peer counselor) is one solution to help students. Given the importance of the position of peer counselor then it is necessary that the media develop the competence of multicultural counselors in self counselor peer. One of the competencies developed is the competence of cultural awareness. Cultural awareness

competencies help peer counselors to integrate their surrounding culture with their own culture, meaning that this competency is a capability that helps peer counselors take a proactive stance toward cultural differences, recognize and value each individual's multiculturalism.

The importance of developing multicultural counselor competencies in peer counselors has not been matched by the development of the media. Therefore, it takes a medium that can be used as a guide for peer counselors in developing their cultural awareness competence. The media is a cultural awareness module for peer counselors. Development This module is limited to acceptability stages that meet the four aspects of standard usability, convenience, accuracy and propriety. With the module developed, it is expected to maximize the implementation of peer guidance in school.

Validation tests are performed by media validators, material validators and users. The revision of phase 1 is done after material validation and revision phase 2 after media validation. Material validation is done by counseling expert with minimum education qualification of S2 and teaching cross-cultural counseling course, media validation is done by expert in media with minimum qualification S2. User validation is performed by peer counselors at SMAN 11 Surabaya.

From the expert validation result get the percentage value 85,93% from media validator, 87,5% from material validator and 82,5% from user validator for usability aspect, feasibility, accuracy, and propriety. The averages when adjusted to the assessment criteria according to Mustaji (2005: 102) turned out to fall into very good category (81% -100%). So it can be stated that this cultural awareness module meets the criteria of acceptability with very good predicate, no need to be revised.

Keywords: Cultural Awareness Module, Peer Counselor

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk yang besar dan berpenduduk banyak. Indonesia juga terdiri atas ribuan pulau, beragam budaya, ratusan suku, dan ratusan bahasa daerah. Hal ini pula yang menjadi keunggulan Indonesia dilihat dari segi kependudukannya. Pada tahun 2013, Indonesia tidak memiliki kegiatan pemutakhiran data penduduk, karena biasanya sensus diadakan setiap 10 tahun sekali. Namun dengan menggunakan angka pertumbuhan penduduk di Indonesia, diperkirakan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia pada tahun 2013 sebesar 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,49% per tahun. Keadaan jumlah penduduk sebesar itu, tentu memerlukan perhatian yang besar dari pemerintah/negara atau lembaga terkait untuk dapat memenuhi kebutuhan penduduknya. Agar jumlah penduduk yang besar ini dapat berperan sebagai sumber daya pembangunan di tanah air. Jumlah penduduk di setiap wilayah/provinsi maupun pulau juga berbeda-beda, demikian juga dengan angka pertumbuhan yang berbeda pula.

Dari grafik Jumlah Penduduk Indonesia yang bersumber dari Badan Sensus Penduduk kita mengetahui bahwa pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia sangat melaju pesat. Karena pada zaman orde lama saja jumlah penduduk Indonesia 97,1 juta jiwa dan pada akhir tahun 2010 jumlahnya dua kali lipat penduduk jumlah penduduk Indonesia semenjak kemerdekaan yakni dengan jumlah 237,6 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk Indonesia. Dilihat dari angka rata-rata kenaikan jumlah penduduk yang dalam setiap 10 tahun berkisar 32 juta jiwa. Maka kita dapat mengambil kesimpulan pertambahan penduduk pertahunnya adalah 2,6 juta jiwa. Jadi jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 sebesar 245,4 juta jiwa. Kemudian Jumlah Penduduk Indonesia tahun 2014 sebesar 248 juta jiwa, dengan jumlah total populasi kurang lebih 250 juta penduduk, Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat nomor empat di dunia.

Komposisi etnis di Indonesia amat bervariasi karena negeri ini memiliki ratusan ragam suku dan budaya. Meskipun demikian, lebih dari separuh jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh dua suku terbesar: suku Jawa (41 persen dari total populasi) dan suku Sunda (15 persen dari total populasi). Kedua suku ini berasal dari pulau Jawa, pulau dengan penduduk terbanyak di Indonesia yang mencakup sekitar enam puluh persen dari total populasi Indonesia. Jika digabungkan dengan pulau Sumatra, jumlahnya menjadi 80 persen total populasi. Ini adalah indikasi bahwa konsentrasi populasi terpenting berada di wilayah barat Indonesia. Propinsi paling padat adalah Jawa Barat (lebih dari 43 juta penduduk), sementara populasi paling lenggang adalah propinsi Papua Barat di wilayah Indonesia Timur (dengan populasi hanya sekitar 761,000 jiwa).

Potensi keragaman budaya sangat berdampak pada perkembangan permasalahan individu. Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan sosialnya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan

perkembangan perilaku siswa, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, sosial atau penyimpangan perilaku. KPAI menyatakan bahwa pelaku bullying di Jakarta mengalami kenaikan dari 67 kasus di 2014 menjadi 79 kasus di 2015 dan kasus tawuran dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus di 2015 (Republika.co.id). hal tersebut juga terjadi di Surabaya, seperti pada kasus yang terjadi di SMAN 18 pada tanggal 27 juli 2015 dimana siswa mogok mengikuti LOS dikarenakan adanya indikasi budaya bullying yang terapkan pada kegiatan sekolah (Surya online).

Berbagai permasalahan yang muncul pada remaja memerlukan bantuan yang cepat, tepat dan komprehensif. Keterbatasan jumlah konselor disekolah menyebabkan banyak permasalahan yang tidak teratasi. Oleh karena itu diperlukan sebuah strategi untuk mencegah berbagai permasalahan yang muncul pada siswa. Program bimbingan teman sebaya (konselor sebaya) merupakan salah satu solusi untuk membantu siswa. Seperti yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya yang merilis program Pelajar Penggerak Perubahan pada tahun 2014. Program ini merupakan program pelatihan secara periodik bagi siswa-siswa pilihan yang akan menjadi pembimbing sebaya di sekolah. Selain itu Wakasek kesiswaan dan Guru BK juga diikutsertakan pelatihan untuk menyiapkan ekstrakurikuler pembimbing sebaya yang akan berlangsung di tiap-tiap sekolah. (Seputar Indonesia, 5 Maret 2014).

Bimbingan sebaya merupakan proses konseling yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya dalam hal ini siswa melalui hubungan saling percaya terhadap individu yang membutuhkan bantuan. Pembimbing sebaya beranggotakan kelompok siswa yang mendapatkan pelatihan secara periodik untuk menjadi pembimbing sebaya sehingga diharapkan meningkatkan kemampuan dalam membantu permasalahan siswa (teman sebaya). Peranan teman sebaya adalah memberikan kesempatan untuk belajar: (1) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, (2) mengontrol tingkah laku sosial, (3) mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya, (4) saling bertukar perasaan dan masalah (Yusuf, 2007:60).

Mengingat pentingnya posisi konselor sebaya maka diperlukan adanya media yang mengembangkan kompetensi konselor sebaya pada diri konselor sebaya. Salah satu kompetensi yang dikembangkan adalah kompetensi kesadaran budaya. Kompetensi kesadaran budaya membantu konselor sebaya untuk mengintegrasikan budaya disekitar mereka dengan budaya mereka sendiri, artinya kompetensi ini merupakan kemampuan yang membantu konselor sebaya mengambil sikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai multibudaya setiap individu.

Pelatihan bimbingan teman sebaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi konselor sebaya, namun belum ditemukan secara khusus media yang dikembangkan. Need asesmen yang telah dilakukan kepada konselor di SMA 11 Surabaya dan SMA 2 Muhammadiyah Surabaya menunjukkan perlunya media untuk mengembangkan kompetensi konselor sebaya khususnya kompetensi

multikultural. Hal itu dikarenakan konselor sebaya di sekolah merupakan siswa dan belum professional di bidang konseling, mereka masih sering mengalami kesulitan dalam memahami kondisi masalah, masih belum bisa memahami kelompok diluar kelompok bermainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan media yang dapat digunakan sebagai panduan bagi konselor sebaya dalam mengembangkan kompetensi kesadaran budayanya. Media tersebut adalah modul *cultural awareness* bagi konselor sebaya yang memenuhi empat aspek yakni standar kegunaan, kemudahan, ketepatan dan kepatutan. Dengan adanya modul yang dikembangkan, diharapkan dapat memaksimalkan pelaksanaan bimbingan teman sebaya di sekolah.

Pengembangan ini diharapkan menghasilkan produk berupa modul *cultural awareness* untuk konselor sebaya dengan kekhususan produk ini adalah sebagai pelengkap kompetensi konselor sebaya. Selama ini modul yang digunakan untuk konselor sebaya tidak ada yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi konselor multicultural. Penelitian ini memiliki keterbatasan agar tidak terjadi pelebaran ruang lingkup penelitian dan guna menghindari kesalahpahaman yaitu terbatas pada uji akseptabilitas, melalui uji ahli dan pengguna (konselor sebaya), alat ukur yang digunakan adalah angket penilaian akseptabilitas meliputi kegunaan, kemudahan, ketepatan, dan kepatutan.

Manfaat pengembangan Cultural Awareness antara lain memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya dan yang bukan budaya; memahami bagaimana orang memperoleh budaya dan peran penting budaya dalam identitas pribadi, cara hidup, dan kesehatan mental dan fisik individu dan masyarakat; menyadari berbagai bentuk budaya, nilai-nilai, keyakinan, persepsi, dan bias; dapat mencari dan berpartisipasi dalam interaksi yang bermakna dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda (ncccurricula, 2016). Pengembangan Kesadaran budaya membantu konselor sebaya untuk:

1. Pengetahuan bagaimana budaya membentuk persepsi diri sendiri.
2. Menjadikan individu lebih memperhatikan perbedaan budaya orang lain.
3. Menjadikan individu lebih peka dan mudah berdiskusi dengan orang lain.
4. Menjadikan individu lebih berhati-hati pada perbedaan dan persamaan budaya ketika ada kesempatan dan tantangan bekerja pada lingkungan multicultural.
5. Mempengaruhi generasi professional baru untuk sadar budaya sehingga meningkatkan kemampuan budaya dan kompetensi bahasa.

Kesadaran budaya meliputi apa yang dimiliki dan tidak dimiliki budaya tertentu, memiliki pemahaman variasi intracultural, memahami bagaimana individu menggabungkan budayanya dan norma-norma penting budaya dalam identitas personal, jalan hidup, dan kesehatan mental dari individu dan masyarakat, sadar terhadap budaya sendiri yang meliputi nilai-nilai, keyakinan, persepsi dan bias, mengamati reaksi individu dengan budaya yang berbeda, mencari dan berpartisipasi

pada hubungan secara mendalam dengan individu yang berlatar belakang budaya berbeda.

Kompetensi kesadaran harus dimiliki oleh konselor sebaya, konselor sebaya adalah pendidik sebaya yang punya komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling program PKBR/Genre bagi kelompok remaja sebayanya yang telah mengikuti konseling (Pusdiklat KB & KB BPMPKB DKI Jakarta, 2008). Konselor sebaya berperan penting pada kegiatan konseling sebaya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling. Konselor sebaya adalah seseorang yang terlatih dan mendapat pengawasan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang yang sama umurnya atau dalam hal yang lain (Roger dalam Santrok, 2002). Bimbingan konseling teman sebaya (*Peer Counseling*) merupakan suatu cara bagi siswa belajar bagaimana memperhatikan dan membantu siswa/mahasiswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konselor sebaya bukanlah seorang profesional di bidang konseling, namun mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional. Konseling sebaya didefinisikan sebagai berbagai perilaku membantu interpersonal (individu lain) yang dilakukan oleh non profesional yang melakukan peran membantu kepada orang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa: “konseling sebaya termasuk hubungan membantu antara satu untuk satu (satu orang untuk satu orang), kelompok kepemimpinan, diskusi kepemimpinan, nasihat, bimbingan, dan semua kegiatan dari manusia membantu antar pribadi atau membantu secara alami”. Dapat disimpulkan bahwa konselor sebaya adalah individu yang memberikan layanan bantuan konseling kepada teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah. Konselor sebaya beranggotakan kelompok siswa pilihan yang mendapatkan pelatihan secara periodik dengan cara-cara non-profesional sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam membantu permasalahan siswa teman sebaya. Tujuan penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa untuk :

1. Menemukan dan mengembangkan potensi siswa.
2. Mencapai prestasi belajar yang optimal.
3. Memiliki pribadi yang sehat dan bertanggungjawab.

Siswa yang menjadi pembimbing sebaya merupakan kelompok teman sebaya yang dibentuk untuk kepentingan bimbingan atau disebut sebagai kelompok yang terorganisasi (Hartinah, 2009:43). Peranan kelompok teman sebaya menurut Yusuf (2007:60) adalah memberikan kesempatan untuk belajar: (1) bagaimana

berinteraksi dengan orang lain, (2) mengontrol tingkah laku sosial, (3) mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya, (4) saling bertukar perasaan dan masalah.

Adapun syarat menjadi konselor sebaya sebagai berikut:

1. Berpengalaman sebagai pendidik sebaya
2. Mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk membantu klien
3. Terbuka pada pendapat orang lain
4. Menghargai dan menghormati klien
5. Peka terhadap perasaan orang dan berempati
6. Perasaan stabil dan kontrol diri yang kuat
7. Mempunyai pengetahuan yang luas
8. Memiliki keterampilan menciptakan suasana nyaman dan komunikasi interpersonal (Pusdiklat KB & KB BPMPKB DKI Jakarta, 2008).

METODE

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi dari model pengembangan Borg & Gall (2008). Prosedur pengembangan menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengembangkan produk berupa modul *cultural awareness*. Prosedur pengembangan berbeda dengan model pengembangan yang memaparkan komponen rancangan produk yang dikembangkan. Dalam prosedur, peneliti menyebutkan sifat-sifat komponen pada setiap tahapan dalam pengembangan, menjelaskan secara analitis fungsi komponen dalam setiap tahapan pengembangan produk, dan menjelaskan hubungan antar komponen dalam sistem (Tim Puslitjaknov, 10:2008). Pada penelitian ini hanya sampai pada tahap akseptabilitas produk, sehingga prosedur penelitian hanya sampai pada tahap keempat.

Dalam prosedur penelitian pengembangan ini, akan dijelaskan prosedur yang akan dilakukan oleh peneliti dalam membuat produk yang akan dikembangkan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Analisis Produk

Langkah awal dalam pengembangan *modul cultural awareness* untuk konselor sebaya adalah dengan menganalisis kebutuhan dengan melakukan studi kepustakaan dan survei lapangan.

a. Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk mengkaji dan mempelajari tentang konsep-konsep atau teori-teori yang berkenaan dengan produk atau model yang akan dikembangkan. Berikut merupakan kegiatan yang akan dilakukan pada tahapan ini adalah :

1. Mengkaji dan mempelajari teori serta konsep tentang definisi *cultural awareness*.
2. Mengkaji dan mempelajari penelitian yang terdahulu terkait efektifitas modul, pengembangannya serta dalam spesifikasi desain dan isi produk agar dapat disesuaikan untuk siswa SMA.
- b. Need Assesment\

Need assesment dilaksanakan untuk mengamati sekitar tentang bagaimana kondisi lapangan

terkait apa yang paling dibutuhkan serta untuk mengumpulkan data berkenaan dengan perencanaan dan pengembangan *modul cultural awareness* untuk konselor sebaya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara.

2. Pengembangan Produk Awal

Berdasarkan data yang diperoleh dari survey lapangan dan mengacu pada dasar-dasar teori atau konsep yang disimpulkan dari hasil studi kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa *modul cultural awareness* untuk konselor sebaya dapat digunakan sebagai media penunjang dalam membantu konselor sebaya meningkatkan kompetensinya.

Tahap ini rancangan produk yang akan dikembangkan berupa *modul cultural awareness* untuk konselor sebaya. Kemudian disusun perumusan tujuan instruksional *modul cultural awareness* untuk konselor sebaya. Dilanjutkan dengan mengumpulkan bahan sebagai materi sehingga dapat melengkapi isi dan keefektifan dari penggunaan *modul cultural awareness* untuk konselor sebaya.

3. Uji Validasi Ahli

Uji ahli dilakukan untuk mengetahui kualitas dan kelayakan dari *modul cultural awareness* untuk konselor sebaya yang dikembangkan. Pelaksanaan uji ahli dilakukan dengan menyerahkan draft *modul cultural awareness* untuk konselor sebaya untuk dinilai oleh masing-masing ahli berdasarkan aspek penilaian dan kelayakan, beserta kolom komentar dan saran. Hasil analisis dari uji ahli menjadi bahan masukan untuk melakukan revisi produk.

4. Uji Validasi Pengguna

Uji calon pengguna merupakan tahap pengujian untuk mengetahui kemampuan dari produk yang dihasilkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui penilaian aspek akseptabilitas produk berdasarkan kegunaan, kemudahan, ketepatan, dan kepatutan dalam skala terbatas. Selanjutnya hasil penilaian di analisis untuk perbaikan *modul cultural awareness* untuk konselor sebaya. Dalam uji validasi pengguna ini akan dilakukan oleh konselor sebaya di SMAN 11 Surabaya dengan memberikan suatu angket yang berisi kata pengantar, petunjuk pengisian, kolom-kolom aspek penilaian beserta kolom komentar dan saran.

5. Produk Siap Uji Coba

Pada tahapan produk siap uji coba ini merupakan tahapan yang sudah melalui uji validasi ahli dan uji validasi pengguna.

Subyek uji validasi dalam penelitian ini meliputi ahli materi, ahli media, dan sejumlah Konselor sebaya sebagai uji pengguna kelompok kecil. Kriteria penguji ahli adalah subjek uji validasi ahli merupakan ahli dari Bimbingan dan Konseling yang telah memenuhi kriteria, yaitu memiliki latar belakang akademik minimal S2 atau telah menempuh pendidikan profesi bidang Bimbingan dan Konseling dan berpengalaman di bidang bimbingan dan konseling serta mengajar mata kuliah konseling lintas budaya, subjek uji validasi pengguna dalam penelitian ini

adalah konselor sebaya SMAN 11 Surabaya, dalam penelitian pengembangan ini peneliti juga melibatkan ahli media sebagai *reviewer* dari produk yang dikembangkan oleh peneliti. *Review* yang dilakukan oleh ahli media dilakukan sebelum peneliti melakukan uji ahli agar media yang dikembangkan lebih sempurna. Kriteria ahli media sebagai validator ahli adalah memiliki latar belakang akademik minimal S2 atau berpengalaman di bidangnya selama lebih dari 3 tahun.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa angket. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen angket yang akan digunakan untuk mengetahui apakah *modul cultural awareness* untuk konselor sebaya dapat memenuhi kriteria yang meliputi ukuran baku: kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan (*The Joint Comitte in Standards for educational Evaluation 1:1981*).

Analisis data yang digunakan pada penelitian pengembangan ini adalah analisis isi dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis isi digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif yang diperoleh dari masukan, tanggapan, saran dan juga kritik dari ahli materi, ahli media dan siswa. Hasil analisis masukan dari ahli materi dan ahli media digunakan untuk memperbaiki atau merevisi pengembangan *modul cultural awareness*. Metode deskriptif kuantitatif diperoleh dari hasil angket yang dibagikan pada ahli materi, ahli media dan siswa. Metode yang digunakan adalah prosentase. Prosentase digunakan untuk mendapatkan deskriptif simpulan jawaban yang diberikan oleh responden. Untuk mengetahui tingkat akseptabilitas *modul cultural awareness* dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentasi

f = Frekuensi jawaban alternatif

N = *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu) (Sugiono, 2013)

HASIL

Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pengembangan *modul cultural awareness* untuk konselor sebaya sesuai dengan model pengembangan Borg & Gall (2008) yakni: (1)Melakukan need asesmen untuk mengumpulkan informasi (kajian pustaka, wawancara), identifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pelaksanaan konseling oleh konselor sebaya; (2) Melakukan perencanaan (identifikasi dan definisi keterampilan, perumusan tujuan, penentuan kegiatan, dan uji ahli atau ujicoba pada skala kecil, atau expert judgement); (3) Mengembangkan jenis/bentuk produk awal meliputi: penyiapan materi kegiatan, penyusunan buku pegangan, dan perangkat evaluasi; (4)Melakukan uji coba lapangan tahap awal, pengumpulan informasi/data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner, dan dilanjutkan analisis data; (5) Melakukan revisi terhadap produk utama, berdasarkan masukan dan saran-saran dari hasil uji lapangan awal. Karena keterbatasan waktu dan anggaran dana yang dimiliki peneliti, maka tahapan pengembangan ini hanya dilakukan

sampai tahap ke-5, yaitu Melakukan revisi terhadap produk utama.

Kegiatan studi lapangan ini dimulai pada Mei 2016 dengan melakukan wawancara dengan Konselor sekolah di SMAN 11 Surabaya dan SMA Muhammadiyah Surabaya mengenai kompetensi dan aktivitas konselor sebaya. Dari wawancara tersebut didapatkan bahwa belum ada media untuk mengembangkan kompetensi konselor multikultural. Sedangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan budaya banyak terjadi di sekolah. Masih dalam tahap *need assessment*, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah konselor sebaya dan mendapati hasil bahwa konselor sebaya sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan konseli yang memiliki banyak perbedaan budaya dengan mereka. Setelah melakukan tahap studi lapangan maupun studi pustaka, penelitian di lanjutkan pada tahapan kedua yaitu mengembangkan produk awal. Produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini yaitu Modul *cultural awareness* untuk konselor sebaya. Isi dari modul ini adalah materi tentang kompetensi *cultural awareness*. Gaya bahasa pada materi didalam buku ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa siswa SMA agar mudah dipahami.

Setelah mengembangkan produk awal, tahapan selanjutnya adalah validasi ahli dan revisi. Sebelum tahapan ini dilakukan peneliti menyusun perangkat evaluasi produk berupa angket. Hal ini dilakukan untuk mengukur kelayakan produk yang dikembangkan.

Tahap uji pengguna modul *cultural awareness* dilakukan oleh konselor sebaya merupakan uji validasi terakhir sebelum jadi produk pengembangan yang memenuhi aspek akseptabilitas berdasarkan buku *Standart For Evaluation Educational Programs, Project, and Materials (The Joint Commite on Standars For Educational Evaluation)* meliputi:

1. Kegunaan, artinya produk akan melayani kebutuhan informasi dari para pemakai produk, dalam hal ini pemakai adalah siswa dan Konselor Sekolah.
2. Kelayakan, artinya evaluasi terhadap produk telah berjalan realistik, bijaksana, diplomatis, dan hemat. Serta dapat meyakinkan akan kepraktisan dan kemudahan produk.
3. Ketepatan, artinya kesesuaian dengan pendapat para ahli yang melalui proses pengkajian. Selain itu juga mengacu pada kekuatan materi, ketepatan pemberian gambar, serta ketepatan bahasa.
4. Kepatutan, artinya mengacu pada norma, etika, dan tidak ada unsur *plagiarism*.

PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan modul *Cultural Awareness* telah diselesaikan sesuai dengan prosedur pengembangan yang ada. Model pengembangan yang dipakai oleh peneliti adalah model dari Borg & Gall (2008). Pada tahap pertama, peneliti melakukan analisis produk yang akan dikembangkan. Tahap ini diawali dengan studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan di lakukan di SMAN 11

Surabaya dan SMAN 2 Muhammadiyah Surabaya. Dari studi lapangan tersebut disimpulkan bahwa siswa membutuhkan cara mengembangkoni kompetensi konselor multikultural, maka peneliti memutuskan untuk mengembangkan modul *Cultural Awareness* untuk Konselor sebaya.

Modul *Cultural Awareness* yang dikembangkan oleh peneliti berfokus pada pengembangan kompetensi konselor multikultural pada konselor sebaya khususnya pada kompetensi keesaaran budaya.

Pada tahap dua, peneliti melanjutkan pada proses mengembangkan produk awal. Setelah menetapkan pengembangan produk yang mencakup aspek materi, aspek media, aspek sasaran, dan aspek tujuan. Peneliti menetapkan untuk mengembangkan modul *Cultural Awareness* untuk Konselor sebaya melalui beberapa tahapan, diantaranya: penyiapan materi, penyusunan konsep serta tujuan buku paket, perancangan desain, dan tahap penyusunan modul.

Pada tahap tiga, merupakan tahap validasi ahli dan revisi. Ahli mencakup ahli media sebagai *reviewer*, serta ahli bimbingan dan konseling serta dilanjutkan tahap uji terhadap calon pengguna (Konselor). Untuk tahap *review* oleh ahli media hal ini bertujuan agar mendapatkan saran maupun komentar yang mencakup sistematika penulisan buku (*cover*, jenis font, komposisi gambar, dsb) agar terbentuknya modul *Cultural Awareness* yang berkualitas secara media. Setelah diubah dan diperbaiki berdasarkan saran ahli media modul *Cultural Awareness* siap untuk validasi ahli bimbingan dan konseling baik materi maupun praktisi.

Dari hasil validasi ahli mendapatkan nilai prosentase 85,93% dari validator media dan 87,5% dari validator materi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa modul *cultural awareness* ini memenuhi kriteria kelayakan dengan predikat sangat baik, tidak perlu direvisi.

Tahap berikutnya adalah validasi calon pengguna. Calon pengguna yang dimaksud adalah konselor sebaya di SMAN 11 Surabaya. Hasil dari validasi calon pengguna adalah 82,5%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa modul *cultural awareness* ini memenuhi kriteria kelayakan dengan predikat sangat baik, tidak perlu direvisi.

Kekurangan pada produk ini adalah tidak menjalankan beberapa tahapan akhir penelitian pengembangan Borg & Gall (2008) sehingga produk yang dikembangkan ini bukan merupakan produk siap pakai, perlu dilakukan pengujian kelompok kecil dan kelompok besar untuk mengukur keefektifannya. Keefektifan modul *Cultural Awareness* belum dikatakan teruji dan perlu dilakukan penelitian lanjutan.

SIMPULAN

Dalam proses pengembangan modul *cultural awareness* untuk konselor sebaya ada beberapa tahap yang harus dilakukan peneliti. Produk yang dikembangkan berupa modul *cultural awareness* dinyatakan telah memenuhi kriteria kelayakan. Kelayakan dilihat dari aspek materi, aspek media, aspek sasaran dan aspek tujuan. Keempat aspek tersebut berdasarkan hasil uji validasi dari *reviewer* ahli media, ahli materi bimbingan

dan konseling, dan ahli praktisi (konselor sebaya). Dari hasil validasi ahli mendapatkan nilai presentase 85,93% dari validator media, 87,5% dari validator materi dan validasi calon pengguna adalah 82,5%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa modul cultural awareness ini memenuhi kriteria kelayakan dengan predikat sangat baik, tidak perlu direvisi.

SARAN

Dalam pemanfaatan modul *cultural awareness* untuk konselor sebaya yang telah dikembangkan, diharapkan konselor memperhatikan hal penting yaitu :

1. Gunakan modul *cultural awareness* untuk konselor sebaya sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi konseling multicultural konselor sebaya.
2. Menambahkan informasi tambahan tentang komponen konseling multicultural yang lain, sehingga pengembangannya akan lebih maksimal.

Untuk pengembangan lebih lanjut, sebaiknya memperbaiki apa yang jadi kekurangan dalam modul *cultural awareness* untuk konselor sebaya yaitu melakukan uji coba skala kecil sesuai dengan tahapan model pengembangan Borg and Gall sehingga dapat terukur keefektifan modul yang dikembangkan dalam meningkatkan kesadaran budaya konselor sebaya. Mengembangkan aspek komponen konseling multicultural yang lain yaitu pengetahuan budaya dan keterampilan budaya, sehingga akan terwujud sebuah media yang komperhensif dalam mengembangkan kompetensi konselor multicultural.

DAFTAR PUSTAKA

Borg, W.R, & Gall, M.D. 2008. *Eductional Research an Introduction, 8th Ed.* Princeton, N.J. : Recording for the Blind & Dyslexic.

Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.

Kertamuda, Fatchiah. 2011. *Konselor dan Kesadaran Budaya (Cultural Awerness)*. <https://bkpemula.files.wordpress.com/2011/12/07/>. Diakses 20 Maret 2016.

Lee, W.M.L, Blando, J.A, Mizelle, N.D, Orosco, G.L. 2007. *Introduction to Multicultural Counseling for Helping Professional* (2nd ed). New York: Taylor & Francis Group.

Mustaji dan Sugiarmo. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik*. Surabaya: UNESA University Press.

National Center for Cultural Competence. <http://ncccurricula.info/awareness/index.html>. Diakses tanggal 20 Maret 2016.

Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. 2001. *Human development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill.

Pusdiklat KB & KB PPMPKB. 2008. *Pelatihan Pembimbing Sebaya*. Jakarta: materi tidak diterbitkan.

Quappe, Stephanie and Giovanna Cantatore. 2005. *What is Cultural Awareness, anyway? How do I build it?*.

<http://www.culturocity.com> . Diakses 25 Maret 2016.

Republika.co.id. KPAI: Jumlah kasus bulliying di Jakarta meningkat. Diakses 8 Maret 2016.

Santrok, J.W. *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*.2002. Jakarta: Erlangga

Seputar Indonesia. Program Pemerintah Surabaya “Pelajar Penggerak Perubahan”. Tayang 5 Maret 2015.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

The Joint Committee on Standards for Educational Evaluation. 1981. *Standards for Evaluations of Educational Programs, Projects, and Materials*. USA: McGraw-Hill Book Company.

Tim Puslitjaknov. 2008. *Metode Penelitian Pengembangan*. Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional

Van, Kan. *Peer Counseling Tool and Trade a Work Document*. 1996. www.peer_counseling.org

Wunderle, William. 2006. *Through the Lens of Cultural Awareness: A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*. USA: Combat Studies Institute Press.

www.Indonesia-investment.com. Diakses tanggal 28 Juli 2015.

www.surya.co.id. *Ada Bulliying di SMAN 18 Surabaya, Siswa Baru Mogok Orientasi*. Diakses 8 maret 2016

Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wijaya, C. 1992. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya,

Suryosubroto, B. 1983. *Sistem Pengajaran dengan Modul*. Jakarta: Bina Aksara